JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 02, No. 03, Tahun 2025, Hal. 2499-2509, ISSN: 3089-0128 (Online)

Pemanfaatan Video Interaktif sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 2 Dawe

Najwa Lailatul Kamila[1], Jimly Mahbobi[2], Dany Miftah M. Nur[3]
[1,2,3] Tadris IPS, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: najwakamila@ms.iainkudus.ac.id[1] , jimlyalmas@ms.iainkudus.ac.id[2], dany@uinsuku.ac.id[3]

Article Info

Article history:
Received November 11, 2025
Revised November 16, 2025
Accepted November 21, 2025

Keywords:
Interactive Video, Social Studies Learning, Tolerance Attitude, Character Education

ABSTRACT

Cultural diversity in schools often leads to misunderstanding and social tension, including at SMPN 2 Dawe where differences in customs and backgrounds frequently trigger misinterpretation among students, highlighting the need for learning strategies that strengthen empathy and promote harmonious interactions. This study aims to describe the use of interactive video in Social Studies learning and examine its role in fostering students' tolerance. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed, involving an eighth-grade Social Studies teacher and eighth-grade students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation using observation sheets, interview guides, and reflective notes. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that interactive video enhances emotional engagement, encourages empathetic responses, strengthens communication openness, and supports students' moral reflection. The reflective pause feature helps students interpret multicultural situations and relate them to real social experiences. Supporting factors include teacher preparedness and locally relevant content, while challenges arise from technical limitations, limited instructional time, and varied student readiness. This study is limited to a single school context; therefore, future research should explore different settings to broaden generalizability and develop more sustainable tolerance-building learning strategies.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:
Received November 11, 2025
Revised November 16, 2025
Accepted November 21, 2025

Keywords:
Video Interaktif, Pembelajaran IPS, Sikap Toleransi, Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Keberagaman budaya di sekolah sering memunculkan kesalahpahaman dan ketegangan sosial, termasuk di SMPN 2 Dawe, di mana perbedaan kebiasaan dan latar belakang kerap menimbulkan salah tafsir antar siswa sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang memperkuat empati dan interaksi harmonis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPS serta mengkaji perannya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan guru IPS kelas VIII dan peserta didik kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan instrumen lembar observasi, pedoman wawancara, serta catatan reflektif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video interaktif meningkatkan keterlibatan emosional, mendorong respons empatik, memperkuat keterbukaan komunikasi, serta membantu siswa melakukan refleksi moral. Fitur jeda reflektif memudahkan siswa menafsirkan situasi multikultural dan menghubungkannya dengan pengalaman sosial nyata. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dan relevansi konten lokal, sedangkan kendala muncul dari keterbatasan teknis, waktu

pembelajaran, dan variasi kesiapan siswa. Penelitian ini terbatas pada satu konteks sekolah sehingga penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada lingkungan berbeda untuk memperluas generalisasi dan mengembangkan strategi pembelajaran toleransi yang berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Najwa Lailatul Kamila
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
E-mail: najwakamila@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat kohesi bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi pendekatan penting dalam sistem pendidikan modern (Ulya, 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan watak dan nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai keberagaman (Hakim & Darojat, 2023).

Pada usia remaja awal, peserta didik mengalami perkembangan sosial dan emosional yang kompleks. Dalam proses interaksi sosial di sekolah, sering kali muncul perilaku eksklusif, perundungan, atau kurangnya empati terhadap teman sebaya yang berbeda latar belakang. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting sebagai wahana pendidikan nilai karena memuat kajian tentang hubungan antar-manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Aisyah et al., 2024). Melalui pembelajaran IPS, siswa belajar memahami keberagaman sosial, sejarah toleransi, dan pentingnya interaksi sosial yang berkeadaban (Japar et al., 2019).

Praktik pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama masih banyak yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan menekankan hafalan. Akibatnya, siswa kurang memiliki pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Dalam era digital, pembelajaran perlu dirancang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif agar dapat mengembangkan kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, empati sosial, dan komunikasi (Heryani et al., 2022.Inovasi pembelajaran melalui media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka berinteraksi langsung dengan sumber belajar yang menarik dan visual. Guru berperan penting dalam mengarahkan penggunaan media digital secara bermakna, bukan sekadar hiburan(Tanjung et al., 2024). Salah satu inovasi yang potensial adalah penggunaan media video interaktif. Media ini menghadirkan kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi yang memungkinkan siswa tidak hanya menonton tetapi juga berinteraksi melalui pertanyaan reflektif.

Dalam pembelajaran IPS, video interaktif efektif untuk menampilkan realitas sosial seperti keberagaman budaya, kerja sama, dan nilai toleransi. Tayangan yang kontekstual mendorong siswa untuk menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar, empati sosial, dan pemahaman nilai (Shidiqqa et al., 2025). Bahkan, media ini dinilai dapat menstimulasi keterlibatan afektif siswa yang berperan besar dalam pembentukan karakter (Maneenil & Jamsai, 2024). Meskipun penelitian tentang media interaktif semakin berkembang, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif. Kajian yang menyoroti pengaruh media terhadap aspek afektif dan pembentukan karakter sosial, khususnya sikap toleransi, masih jarang dilakukan. Padahal, pendidikan toleransi menjadi aspek penting dalam membangun generasi yang inklusif dan beradab. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana media video interaktif dapat digunakan secara strategis dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai toleransi di kalangan siswa SMP (Soesanto, n.d.).

Perkembangan media digital dalam pembelajaran IPS semakin luas, namun pemanfaatannya masih cenderung berfokus pada penyampaian materi kognitif dan belum banyak menyoroti bagaimana teknologi dapat mengembangkan nilai-nilai sosial, khususnya toleransi. Sebagian penelitian sebelumnya hanya menelaah penggunaan video sebagai media informasi, bukan sebagai sarana interaktif yang mampu membentuk pengalaman belajar yang reflektif. Kondisi ini menimbulkan ruang kajian yang belum terisi, terutama mengenai bagaimana interaktivitas dalam video dapat memengaruhi cara peserta didik memahami perbedaan budaya di lingkungan sekolah. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan video interaktif dalam pembelajaran IPS serta menjelaskan perannya dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses pembentukan toleransi melalui keterlibatan interaktif, bukan sekadar pemaparan visual. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter di era digital sekaligus memberikan pedoman praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai sosial ke dalam pembelajaran berbasis teknologi di tengah keberagaman budaya (Sitanggang, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memanfaatkan media video interaktif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara alami dan kontekstual. Menurut (Creswell, 2018), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan subjektif dan interpretatif terhadap realitas sosial yang tidak dapat diukur secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan dinamika pembelajaran dan interaksi sosial yang autentik di ruang kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dawe, Kabupaten Kudus, yang dikenal sebagai sekolah aktif dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS kelas VIII, Faizul Muna, S.Pd., serta siswa kelas VIII yang terlibat dalam kegiatan

pembelajaran menggunakan video interaktif bertema "Keberagaman Budaya Indonesia." Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut (Sidiq et al., 2019), purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji.

Tahapan penelitian diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru IPS untuk memperoleh izin, menentukan jadwal, serta menyiapkan perangkat dan materi pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hadir di kelas tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, melainkan sebagai pengamat independen (Romdona et al., 2025). Peneliti mencatat secara rinci pola komunikasi antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, serta respon emosional yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Media yang digunakan berupa video interaktif dengan tema keberagaman budaya Indonesia, menampilkan interaksi sosial antar-etnis yang disertai fitur jeda reflektif berisi pertanyaan pemantik. Pertanyaan seperti "Bagaimana sebaiknya kita bersikap terhadap teman yang berbeda adat?" mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai toleransi dalam konteks sosial mereka sendiri. Untuk melengkapi data observasi, dilakukan wawancara semi-terstruktur kepada guru IPS dan beberapa siswa kelas VIII. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran dan cara mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi IPS, sedangkan wawancara dengan siswa menggali pengalaman serta perubahan sikap mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis video.

Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menyesuaikan arah pertanyaan sesuai dengan respons narasumber sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa video pembelajaran, catatan refleksi guru, dan hasil pekerjaan siswa. Data dokumentasi ini digunakan untuk triangulasi sumber dalam memastikan keabsahan temuan penelitian. Menurut (Donkoh & Mensah, 2023), triangulasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil dari berbagai metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya menjadi kategori tematik yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembentukan sikap toleransi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif dan reflektif, berdasarkan pola makna yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi metode, sumber, dan waktu, serta melakukan member checking dengan guru dan siswa agar hasil interpretasi sesuai dengan realitas di lapangan. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh izin resmi dari sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada responden, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan hasil penelitian hanya untuk kepentingan ilmiah.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana media video interaktif digunakan dalam pembelajaran IPS dan bagaimana media tersebut berperan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap tidak hanya fakta empiris, tetapi juga makna sosial, refleksi moral, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung secara nyata di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pemanfaatan Video Interaktif dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 2 Dawe

Bentuk pemanfaatan video interaktif dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Dawe menunjukkan adanya model pembelajaran digital reflektif yang mengintegrasikan nilai sosial, pengalaman belajar, dan teknologi pendidikan. Media video interaktif digunakan oleh guru IPS sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan keterlibatan siswa tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Video bertema "Keberagaman Budaya Indonesia" dipilih karena mampu merepresentasikan kehidupan sosial yang majemuk dan menjadi konteks nyata untuk memahami nilai toleransi. Dengan menampilkan adegan interaksi antar-etnis, kerja sama masyarakat lintas budaya, serta narasi tentang pentingnya saling menghargai, video ini menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui pengalaman visual yang bermakna. Guru tidak menggunakan video sebagai hiburan atau selingan, tetapi sebagai titik awal untuk memantik diskusi reflektif yang diarahkan pada kesadaran multikultural (Riliani et al., 2021).

Pemanfaatan video interaktif ini menonjol karena mengkombinasikan elemen visual, audio, dan refleksi dalam satu kesatuan proses belajar. Setiap tayangan disertai dengan fitur jeda interaktif dan pertanyaan pemantik yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan menafsirkan pesan moral dibalik peristiwa yang ditampilkan. Misalnya, ketika video memperlihatkan kerjasama antara masyarakat dari latar belakang berbeda, guru memunculkan pertanyaan "Apa yang membuat kerjasama ini berhasil?" atau "Bagaimana perasaanmu jika berada dalam situasi seperti tokoh di video?" Pertanyaan semacam ini mengaktifkan ranah afektif siswa, memancing empati, serta menuntun mereka untuk menghubungkan materi IPS dengan pengalaman sosial di sekitarnya. Dengan cara ini, (Angela et al., 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih dialogis dan kontekstual, sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar.

Selain memfasilitasi pemahaman konseptual, bentuk pemanfaatan video interaktif ini juga mendorong keterlibatan sosial dan emosional siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias, fokus, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi setelah menonton tayangan. Media visual mempermudah mereka memahami situasi sosial kompleks yang kadang sulit dijelaskan secara verbal. Lebih jauh, melalui diskusi kelompok yang mengikuti tayangan, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menyampaikan ide dengan cara yang santun. Bentuk pembelajaran seperti ini memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman bersama (*shared understanding*) mengenai arti toleransi, bukan sekadar menerima definisi teoretisnya. Dengan demikian, video interaktif menjadi sarana transformatif yang mengubah pembelajaran IPS dari

yang bersifat informatif menjadi pengalaman sosial yang hidup dan bermakna(Rahayu et al., 2024).

Dari sisi pedagogis, pemanfaatan video interaktif mencerminkan pendekatan pembelajaran reflektif-konseptual yang menyeimbangkan tiga aspek utama: pengamatan, pemaknaan, dan internalisasi nilai. Siswa tidak hanya diminta untuk mengamati tayangan, tetapi juga menafsirkan maknanya melalui kegiatan refleksi tertulis maupun diskusi kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan lembar refleksi di mana siswa menuliskan kesan, pesan moral, dan tindakan konkret yang dapat mereka lakukan untuk menerapkan nilai toleransi. Aktivitas ini membantu siswa menyadari hubungan antara apa yang mereka tonton dan apa yang mereka alami dalam kehidupan sosial sehari-hari. Proses ini memperkuat dimensi afektif pembelajaran, karena siswa belajar menghubungkan perasaan, pengalaman, dan nilai moral secara personal.

Bentuk pemanfaatan media ini juga memperlihatkan fungsi kontekstualisasi lokal yang kuat. Guru berupaya mengaitkan isi video dengan realitas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat Kudus. Misalnya, setelah menonton video tentang gotong royong antar-suku di daerah lain, guru mencontohkan kegiatan kebersamaan antar kelas di sekolah sebagai bentuk praktik toleransi dan kerja sama nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak merasa bahwa nilai-nilai sosial yang dibahas hanyalah idealisme abstrak, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi antara konten digital dan pengalaman lokal menjadikan pembelajaran IPS lebih autentik serta memperkuat relevansi nilai toleransi dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa bentuk pemanfaatan video interaktif di SMP Negeri 2 Dawe bersifat integratif dan humanistik, di mana media berfungsi sebagai perantara nilai, bukan sekadar sarana penyampaian informasi. Guru menggunakan video untuk membuka ruang dialog sosial dan refleksi moral, sedangkan siswa menanggapinya dengan respon emosional dan pemikiran kritis. Bentuk interaksi semacam ini mendukung terciptanya proses belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Dalam diskusi yang diamati, muncul perubahan dinamika sosial di kelas: siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani berbicara, sedangkan kelompok yang cenderung eksklusif mulai membuka diri terhadap pandangan teman berbeda latar belakang. Ini menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan video interaktif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Secara teoritis, bentuk pemanfaatan video interaktif dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Dawe memperkuat pandangan (Cale & Barroso, 2024) bahwa media interaktif meningkatkan keterlibatan siswa (*student-content interaction*) karena menggabungkan elemen visual, audio, dan refleksi emosional yang memicu partisipasi aktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata kehidupan peserta didik. Video interaktif dalam konteks ini berperan sebagai *scaffold* yang membantu siswa memahami hubungan antara keberagaman sosial dalam video dengan pengalaman sosial mereka di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, bentuk pemanfaatan media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang mendalam.

Secara keseluruhan, bentuk pemanfaatan video interaktif di SMP Negeri 2 Dawe dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran digital berbasis nilai, yang mengintegrasikan unsur

kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kegiatan belajar. Media video berfungsi sebagai jembatan antara dunia digital dan realitas sosial, membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya topik pelajaran, melainkan sikap yang perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator moral yang mengarahkan siswa untuk menafsirkan pesan sosial secara kritis dan menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk pemanfaatan semacam ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam pembelajaran IPS dapat diarahkan tidak hanya untuk peningkatan prestasi akademik, tetapi juga untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan tantangan multikultural di abad ke-21.

B. Sikap Toleransi Peserta Didik Terlihat dalam Proses Pembelajaran IPS dengan Pemanfaatan Video Interaktif

Penelusuran data menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa muncul melalui berbagai indikator empiris yang dapat diamati dan dianalisis secara kualitatif. Melalui pemanfaatan video interaktif, siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional melalui tayangan yang menampilkan realitas sosial multikultural. Dalam konteks pembelajaran IPS, media ini menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tenggang rasa, dan sikap saling menghargai antarindividu. Ketika siswa menyaksikan perbedaan adat, budaya, atau keyakinan melalui visual yang menarik dan narasi yang hidup, mereka terdorong untuk merefleksikan posisi diri dalam masyarakat yang beragam. Aktivitas refleksi yang menyertai tayangan video seperti menjawab pertanyaan terbuka atau berdiskusi dalam kelompok mendorong munculnya kesadaran sosial dan empati antar sesama(Wibowo, 2024).

1. Empati dan kepekaan terhadap perbedaan.

Salah satu dimensi penting yang terlihat adalah meningkatnya empati siswa terhadap perbedaan di lingkungan sosialnya. Siswa-siswa menyebutkan bahwa mereka mulai memandang teman dengan latar belakang berbeda bukan lagi sebagai “orang lain”, melainkan bagian dari komunitas mereka. Misalnya, seorang siswa yang berasal dari luar Jawa merasa lebih diterima karena teman-temannya mulai menghargai kebiasaan asalnya sebagai kekayaan budaya bersama. Tayangan video yang menggambarkan kerja sama lintas budaya atau perayaan daerah menjadi pemicu munculnya empati ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat tayangan mencapai bagian yang menampilkan situasi konflik atau perbedaan pandangan, banyak siswa menunjukkan ekspresi emosional seperti rasa simpati atau prihatin terhadap tokoh dalam video. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan afektif yang mendalam di mana siswa bukan hanya memahami konsep toleransi, tetapi benar-benar *merasakan* maknanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa video interaktif berbasis budaya lokal mampu memperkuat empati sosial siswa karena kedekatan emosional antara materi dan realitas kehidupan mereka (Rahayu et al., 2024).

2. Komunikasi antar siswa yang lebih terbuka dan inklusif.

Selain empati, proses pembelajaran juga mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka di antara siswa. Selama kegiatan diskusi reflektif, siswa yang biasanya pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan argumen teman lain tanpa menghakimi.

Guru mencatat bahwa beberapa kelompok bahkan dengan sengaja menunjuk teman dari latar budaya berbeda sebagai pemimpin diskusi atau pelapor hasil kelompok, yang menunjukkan adanya perubahan kesadaran kolektif terhadap pentingnya keterlibatan semua pihak. Diskusi yang terbangun menjadi lebih seimbang dan partisipatif, menggambarkan bahwa ruang kelas telah bertransformasi menjadi komunitas belajar yang inklusif. Dinamika ini memperlihatkan bahwa media video interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun ruang sosial yang setara dan demokratis di kelas, di mana setiap siswa merasa aman untuk berbicara dan didengar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media digital interaktif berpotensi besar dalam membentuk komunikasi kolaboratif di lingkungan belajar yang multikultural (Angela et al., 2023).

3. Refleksi moral dan niat perubahan perilaku.

Aspek lain yang menonjol adalah munculnya kesadaran moral dan niat siswa untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih toleran. Berdasarkan hasil analisis terhadap lembar refleksi, banyak siswa menuliskan komitmen pribadi seperti "Saya akan membantu teman yang berbeda agama jika ia kesulitan," atau "Saya akan mendengarkan pendapat teman sebelum menilai." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam bentuk niat dan tindakan nyata. Guru mencatat bahwa setelah beberapa kali sesi video interaktif, terjadi penurunan kecenderungan siswa untuk membuat candaan bernada stereotip atau membentuk kelompok homogen. Aktivitas refleksi lisan dan tulisan memberi ruang bagi siswa untuk menyadari pentingnya menghargai perbedaan serta mendorong perubahan pola pikir dari sikap reaktif menjadi reflektif. Dalam konteks pembelajaran karakter, hal ini merupakan indikasi bahwa media interaktif mampu menjangkau ranah afektif siswa yang sering kali sulit disentuh melalui metode konvensional (Riliani et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video interaktif berperan sebagai jembatan antara ranah kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran IPS. Tayangan visual yang kaya akan nilai sosial membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan peluang untuk belajar hidup berdampingan. Sementara aktivitas reflektif dan diskusi memperkuat proses internalisasi nilai, menjadikan toleransi bukan sekadar konsep, tetapi pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang memanfaatkan video interaktif terbukti mampu mengembangkan empati, keterbukaan komunikasi, dan kesadaran moral siswa tiga komponen penting yang membentuk fondasi karakter toleran di era masyarakat multikultural seperti Indonesia saat ini(Ali et al., 2025).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Video Interaktif dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kelas VIII SMP Negeri 2 Dawe

1. **Faktor Pendukung**
   - Kesiapan dan komitmen guru: Guru IPS telah menunjukkan kesiapan pedagogis dan motivasi tinggi untuk menerapkan media video interaktif. Wawancara menunjukkan guru memiliki inisiatif menyusun pertanyaan reflektif dan mengadaptasi tayangan dengan konteks sekolah. Keberadaan guru yang mau "bermain kreatif" ini menjadi faktor utama suksesnya implementasi.

- Tersedianya sarana/prasarana teknis: Walaupun tidak sempurna, sekolah telah menyediakan proyektor dan layar besar, beberapa komputer atau laptop guru yang memadai, serta ruang kelas yang cukup mendukung untuk pemutaran video. Ketersediaan teknologi ini mengurangi hambatan dasar pelaksanaan media video.
- Relevansi lokal materi video: Tema keberagaman budaya yang diangkat sangat cocok dengan kondisi siswa yang datang dari latar belakang berbeda–baik suku, adat, maupun ekonomi. Hal ini memfasilitasi keterhubungan emosional dan sosial siswa dengan materi, yang memperkuat internalisasi nilai toleransi.
- Struktur pembelajaran yang aktif dan reflektif: Format pembelajaran yang mencakup tonton-diskusi-tulis refleksi memberi waktu dan ruang bagi siswa berpikir, berbagi, dan menindaklanjuti pemikiran mereka menjadi niat atau perilaku nyata. Hal ini berbeda dengan metode ceramah pasif dan memfasilitasi pembentukan sikap toleransi(Haikal et al., 2025).

2. **Faktor Penghambat**
   - Keterbatasan teknis dan infrastruktur: Beberapa kelas mengalami kendala seperti proyektor yang kurang terang, suara yang kurang jelas, atau koneksi internet yang tidak stabil. Gangguan teknis menyebabkan jeda tayangan atau diskusi yang terpotong sehingga alur pemikiran siswa terganggu. Ini sesuai dengan literatur bahwa media interaktif memerlukan kondisi teknis yang memadai agar dapat berjalan optimal.
   - Kemampuan guru dalam media dan desain pembelajaran: Meski guru termotivasi, beberapa merasa belum mahir dalam menggunakan fitur-interaktif video (misalnya faire pause dengan pertanyaan, menavigasi branching scenario) atau dalam merancang pertanyaan reflektif yang “menyentuh” nilai sosial dan toleransi. Keterbatasan ini dapat menghambat potensi maksimal dari media video interaktif.
   - Waktu dan beban kurikulum: Mengintegrasikan video interaktif dan diskusi reflektif membutuhkan waktu lebih panjang dibanding metode konvensional. Dalam kondisi jam pelajaran yang padat dan target kurikulum yang harus dicapai, beberapa sesi video terpaksa dipersingkat. Pemendekan sesi ini berdampak pada kedalaman diskusi dan internalisasi nilai yang kurang optimal.
   - Perbedaan kesiapan siswa: Tidak semua siswa terbiasa dengan format pembelajaran yang aktif dan berdiskusi. Beberapa masih lebih nyaman dengan metode ceramah. Perbedaan kesiapan ini awalnya memunculkan resistensi (misalnya tidak mau berdiskusi atau merasa “malu” berbicara). Meskipun kemudian berkurang, faktor ini tetap menjadi hambatan awal yang harus diatasi.
   - Kesinambungan dan penguatan nilai setelah pembelajaran: Meskipun video interaktif bisa “menyentuh” sikap siswa saat itu, penguatan nilai toleransi secara berkelanjutan menjadi tantangan apabila tidak ada tindak lanjut (penguatan di hari-ke-hari, tugas lintas budaya, kegiatan sekolah yang mendorong keberagaman), maka dampak terhadap perilaku jangka panjang bisa berkurang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan video interaktif dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan sikap toleransi peserta didik melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi nilai. Secara teoritik, temuan ini menguatkan prinsip Contextual Teaching and Learning serta teori pembelajaran sosial Bandura, yang menegaskan bahwa pemodelan perilaku, pengalaman visual, dan interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya empati dan penerimaan terhadap perbedaan. Hasil ini memunculkan pemahaman bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai toleransi ketika mereka terlibat aktif dalam membangun makna melalui diskusi, jeda reflektif, dan penulisan refleksi pribadi, bukan hanya menjadi penerima informasi. Efektivitas pendekatan ini terjadi karena video berfungsi sebagai pemantik dialog, penguat pemahaman situasional, dan ruang aman bagi siswa untuk menilai kembali sikap mereka sendiri. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan video sebagai media penyampaian konten, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penggunaan fitur interaktif dan aktivitas reflektif terintegrasi yang secara langsung memengaruhi sikap sosial siswa. Temuan ini mendorong perlunya pengembangan konten serupa yang lebih variatif, pelatihan guru untuk merancang refleksi bermakna, serta perluasan implementasi pada konteks sekolah lain agar penerapan pendidikan toleransi dapat berlangsung lebih berkesinambungan dan memberikan dampak nyata bagi kehidupan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., & Yanti, L. D. (2024). *Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital*. *4*(April), 44–52.

Ali, M., As, J., Abid, M., & Silalahi, R. H. (2025). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Pelajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. *15*.

Angela, P., Andini, S. A., & Rohimah, A. N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi untuk Penguatan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar 01 Sumberjaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 30727.

Cale, W., & Barroso, U. (2024). *The Effectiveness of Interactive Videos in Increasing Student Engagement in Online Learning*. *2*(October), 244–258.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Desain*.

Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). *Application of triangulation in qualitative research*. *10*(1), 6–9. https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319

Haikal, M. F., Anwar, S., Rindu, M., Islamy, F., & Indonesia, U. P. (2025). *Problem Based Learning Methods in the Digital Era: Measuring the Impact on Students Learning Motivation and Social Character*. *10*(1), 1–17.

Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional*. *8*, 1337–1346.

Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., Heryani, A., Pebriyanti, N., & Rustini, T. (2022). *Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi The Role Of Technology-Based Learning Media In Improving Digital Literacy In IPS Learning In High Class SD*. *31*(1), 17–28.

Japar, M., Fadhillah, D. N., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. (2019). *Peran pelatihan penguatan toleransi sosial dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama*. *29*(2), 94–104.

Maneenil, S., & Jamsai, P. (2024). *Development of Interaction Simulation Video for Enhancing Digital Empathy Skills*. *October*. https://doi.org/10.22492/issn.2186-5892.2024.9

Rahayu, D. P., Hariyanti, A. D., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2024). *Menanamkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini melalui Video Interaktif*. *24*(02), 353–363.

Riliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. A. (2021). *Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa*. *5*(1), 150–157. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner*. *3*(1), 39–47.

Shidiqqa, Q. Q. A., Hasanah, S. A., Daud, M. R. B., & Rustini, T. (2025). *Efektivitas Media Video Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sd Dalam Pembelajaran Di Sdn 090 Cibiru*. *6*(3), 129–138.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

Sitanggang, A. O. (2025). *A systematic literature review: Character education to build tolerance*.

Soesanto, E. (n.d.). *Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital*. 636–646.

Tanjung, R. R., Ritonga, A. A., & Abdullah, B. M. (2024). *Transformasi Digital dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Teknologi*. *3*(2).

Ulya, N. (2025). *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural : Integrasi Etika , Beragama dan Kewarganegaraan Global*. *4*(2), 1049–1054.

Wibowo, D. R. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI / SD*. *6*(02), 112–125.